



# ISLAM TRANSFORMATIF

*Journal of Islamic Studies*  
Vol.01, No.02 (Juli-Desember) 2017

Pendidikan Islam Bagi Remaja  
(Upaya Penguatan Karakter Dengan Pendekatan Agama)  
*Rini Rahman, Dinovia Fannil Kber, Yati Airya Rani*

Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Klasik Dan Moderen  
Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam  
*Iswantir M.*

Kedudukan Dan Fungsi Yudikatif Sebagai Pemegang Kekuasaan Kehakiman  
Dalam Sistem Negara Hukum Di Indonesia  
*Syukeri Rahmi*

Korupsi Di Indonesia Perspektif Hukum Islam  
(Terapi Penyakit Korupsi Dengan *Tazkiyatun Nafsi*)  
*Doni Putra*

*Criminal Policy* Dan *Social Policy* Dalam Mewujudkan Pembaharuan  
Hukum Pidana Di Indonesia  
(Relasi Politik Kriminal Dan Kebijakan Sosial Dalam Perspektif Integratif)  
*Siti Hafshab Syabanti & Edi Rosman*

Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana Anak  
(Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bengkulu)  
*Qolbi Khairi*

Tujuan Pendidikan Dalam Lingkup Kajian Tafsir Tematik Pendidikan  
*Indah Muliati & Mubamad Rezi*

Profil Pendidik Dalam Lingkaran Terminologi Ayat-ayat Alquran  
*Alfurqan & Murniyetti*

## PROFIL PENDIDIK DALAM LINGKARAN TERMINOLOGI AYAT-AYAT ALQURAN

**Al Furqan**

*Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang*

*Email: alfurqan@fis.unp.ac.id*

**Murniyetti**

*Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang*

*Email: murniyetti@fis.unp.ac.id*

*Diterima: 12 Agustus 2017*

*Direvisi :15 November 2017*

*Diterbitkan: 28 Desember 2017*

### **Abstract**

*Educators or Teachers are the most important component of an educational system because teachers are the hearts that circulate blood throughout the body tissues, as well as the position of teachers who are central to transformation, internalization and externalization of educational values and materials in an educational system. The study of educators or teachers both in the realm of conceptual and actual realms is always interesting and important is done primarily by experts or intellectuals who are concerned with education. The paper is also structured as part of the intellectual effort to explain the concept of educators in the perspective of the Qur'an. Some sub-items of the study that will be the authors explain, among others: the meaning of educators, subjects of educators are contained in the Qur'an and the interpretation of verses that discuss the concept of educators, and some ideal character of educators in the context of Islamic education.*

**Keywords:** *Teacher Profile, Educator Subject, Quran Verses*

### **Abstrak**

Pendidik atau Guru menjadi komponen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan karena guru ibarat menjadi jantung yang mengedarkan darah ke seluruh jaringan tubuh, begitu pula posisi guru yang menjadi sentral transformasi, internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai dan materi pendidikan dalam sebuah sistem pendidikan. Kajian tentang pendidik atau guru baik dalam ranah konseptual maupun ranah aktual selalu menarik dan penting dilakukan terutama oleh para ahli atau intelektual yang *concern* dengan pendidikan. Makalah ini disusun juga sebagai bagian dari upaya intelektual untuk menjelaskan konsep pendidik dalam perspektif Alquran. Beberapa sub pokok kajian yang akan penulis jelaskan antara lain: pengertian pendidik, subjek-subjek pendidik yang tertuang dalam Alquran berikut tafsir terhadap ayat-ayat yang membicarakan konsep pendidik tersebut, dan beberapa karakter ideal pendidik dalam konteks pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** *Profil Pendidik, Subjek Pendidik, Ayat Alquran*

## PENDAHULUAN

Alquran sebagai *kalam* Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi

dasar dan sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama. Alquran menempati posisi yang paling sentral sebagai dasar maupun sumber pendidikan Islam. Oleh karena itu, segala kegiatan dan proses pendidikan harus senantiasa berorientasi pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Alquran.

Tujuan akhir atau hasil puncak pendidikan Islam adalah keterjagaan dan keterbebasan individu dan keluarganya dari kenestapaan, kesengsaraan dan siksa neraka sebagaimana dielaborasi dalam firman Allah surat *at-Tabrim* ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا  
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Tujuan utama pendidikan Islam juga adalah merengkuh kebahagiaan hakiki sebagaimana diungkapkan dalam surat *al-Qashash* ayat 77 dan *al-Baqarah* ayat 201-202.

Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam sendiri memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Komponen pendidikan tersebut antara lain komponen kurikulum, guru, metode, sarana-prasarana, dan evaluasi. Selanjutnya dari sekian komponen tersebut, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam

mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidik atau Guru menjadi komponen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan karena guru ibarat menjadi jantung yang mengedarkan darah ke seluruh jaringan tubuh, begitu pula posisi guru yang menjadi sentral transformasi, internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai dan materi pendidikan dalam sebuah sistem pendidikan. Tanpa eksistensi guru proses pendidikan tidak akan dapat terlaksana sama sekali. Tanpa peran aktif guru sistem pendidikan dimanapun akan terhenti. Karenanya kajian tentang pendidik atau guru baik dalam ranah konseptual maupun ranah aktual selalu menarik dan penting dilakukan terutama oleh para ahli atau intelektual yang *concern* dengan pendidikan.

Perumusan tentang konsep pendidik ideal telah dilakukan oleh banyak tokoh. Dalam konteks pendidikan Islam tokoh-tokoh utama (sekedar menyebut beberapa nama) seperti Al-Ghazali, Ibn al-Qayyim al-Jauziah, Ibnu Khaldun, al-Zarnuji, dan lain-lain, sebenarnya sudah cukup memadai untuk menjelaskan tentang konsep pendidik dalam konteks pendidikan Islam. Ditambah lagi dengan gagasan-gagasan beberapa tokoh era kini semisal Muhammad Abduh, Yusuf al-Qardhawi, Athiyah al-Abrasy, Hasyim Asy’ari, Ahmad Dahlan, Nequib al-Attas, Hasan Langgulung dan lain-lain. Pandangan-pandangan mereka tentang konsep pendidikan Islam (termasuk konsep pendidik) tentu merupakan hasil “*ijtihad tarbawi*” yang mengacu pada sumber utama yaitu Alquran dengan sudut pandang masing-masing berlatar belakang keilmuan, situasi zaman dan tempat hidup yang mereka kuasai dan alami.

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Grasindo, 2001, h. 132

Tetapi upaya-upaya ilmiah yang sistematis untuk menggali konsep-konsep pendidikan Islam dalam Alquran tentu tidak boleh terhenti. Harus menjadi kegiatan tanpa henti dan penuh “*ghirah ilmiah*” karena Alquran merupakan samudera ilmu tanpa batas yang selalu memiliki relevansi dengan ruang dan waktu kehidupan umat Islam yang terus mengalami dinamika dengan ragam problematikanya khususnya dalam aspek pendidikan Islam kontemporer.

Upaya sistematis dan menyeluruh dalam menggali pemikiran-pemikiran tentang pendidikan Islam selanjutnya diharapkan, seperti diutarakan oleh Azyumardi Azra, dapat mengembangkan intelektual Muslim secara kualitatif dan mendasar. Kaum intelektual Muslim dengan kualifikasi seperti itulah yang dapat diharapkan mewujudkan “kebangkitan Islam”, karena pada akhirnya ia mampu mengetengahkan ajaran-ajaran Islam secara sistematis, terpadu dan menyeluruh serta relevan dengan tantangan dunia modern.<sup>2</sup>

Makalah ini disusun juga sebagai bagian dari upaya intelektual untuk menjelaskan konsep pendidik dalam perspektif Alquran. Beberapa sub pokok kajian yang akan penulis jelaskan antara lain: pengertian pendidik, subjek-subjek pendidik yang tertuang dalam Alquran berikut tafsir terhadap ayat-ayat yang membicarakan konsep pendidik tersebut, dan beberapa karakter ideal pendidik dalam konteks pendidikan Islam.

## PENGERTIAN PENDIDIK

Dalam konteks pendidikan Islam terdapat beberapa istilah yang digunakan dan yang menunjukkan makna pendidik, yaitu antara lain: *murabbi*, *mu'allim*, *mu`addib*, *mudarris*,

*muzakki*, *mursyid*, *ustadz* dan lain sebagainya. Berikut penjelasan beberapa istilah tersebut:<sup>3</sup>

### 1. *Murabbi* ( *مربّي* )

Istilah *murabbi* ( *مربّي* ) secara etimologis merupakan bentuk (*sighab*) *al-ism al-fa'il* yang berakar dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata *ربى* *ربى* yang artinya bertambah dan tumbuh. Kedua, berasal dari kata *ربى* *ربى* yang artinya tumbuh dan menjadi besar. Dan ketiga, berasal dari kata *رب* *رب* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata kerja *رب* semenjak masa Rasulullah sudah dikenal dalam ayat Alquran dan Hadits Nabi. Salah satu ayat Alquran yang mencantumkan kata ini seperti dalam surat al-Isra ayat 24 :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Dalam bentuk kata benda, kata *رب* digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan. Sebagaimana tercantum dalam surat al-Fâtiyah ayat 2 :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”.

Dengan demikian istilah *murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yang secara ringkas menunjukkan beberapa tugas utama yaitu :

- Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esi Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 27

<sup>3</sup> Ramayulis , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h. 139-144

- b. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
- c. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
- d. Melaksanakan pendidikan secara bertahap

## 2. *Mu'allim* (مُعَلِّم)

Istilah *Mu'allim* (مُعَلِّم) secara etimologis berasal dari kata عَلَّمَ يَعْلَمُ تَعْلِيمًا yang berarti telah mengajar, sedang mengajar dan pengajaran. Kata *Mu'allim* (مُعَلِّم) memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar.

Dalam proses pendidikan istilah pendidikan yang kedua yang dikenal sesudah التَّربِيَةِ adalah التَّعْلِيم. Rasyid Ridha, mengartikan التَّعْلِيم sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu. Dengan demikian maka *mu'allim* (مُعَلِّم) adalah orang yang melakukan proses tersebut. Salah satu ayat yang mengisyaratkan pengertian التَّعْلِيم tersebut adalah surat al-Baqarah ayat 151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ  
ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui?”.

Merujuk pada ayat diatas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. *Mu'allim* adalah orang yang memiliki

kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian.<sup>4</sup>

## 3. *Mu`addib* (مُؤَدِّب)

Istilah *mu`addib* (مُؤَدِّب) secara etimologis merupakan bentuk *al-ism al-fâ'il* dari kata أَدَّبَ يُؤَدِّبُ yang artinya memberi atau membentuk adab, mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberikan tindakan.

Secara terminologis *mu`addib* berarti seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, *mu`addib* memiliki peran antara lain : (a) Bertanggung jawab dalam pembimbingan tingkah laku anak didik sesuai dengan tuntunan agama; (b) Harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik ; (c) bertanggung jawab dalam pengawasan tingkah laku peserta didiknya.<sup>5</sup>

## 4. *Mudarris* (مُدْرِس)

Secara etimologis *Mudarris* (مُدْرِس) berasal dari kata يَدْرُسُ تَدْرِيسًا yang artinya mengajar, melatih. Dan مُدْرِسٌ berarti orang yang mengajar atau pengajar.

Secara terminologis, *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta

<sup>4</sup> Ibid., h.141

<sup>5</sup> Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadits tentang Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h. 255

melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.<sup>6</sup>

*Mudarris* juga dapat dimaknai sebagai orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya.<sup>7</sup>

Diantara beberapa ayat Alquran yang menggunakan kata yang seakar dengan kata *mudarris* adalah surat al-An'âm ayat 105:<sup>8</sup>

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِيُقُولُوا دَرَسْتَ  
وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

“Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari abli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahuinya”.

##### 5. *Mursyid* ( مرشد )

*Mursyid* seakar dengan kata رشد yang artinya mengajar. Sementara *mursyid* memiliki persamaan makna dengan kata الدليل dan معلم yang artinya petunjuk, pemimpin, pengajar dan instruktur.

Secara terminologis, *mursyid* dapat didefinisikan sebagai orang yang bertugas membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk

jalan, pengarah, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus.

Ada 19 ayat Alquran yang menggunakan kata yang seakar dengan kata مرشد seperti dalam surat al-Kahfi ayat 17 :

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ  
ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ مِنْهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ  
وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ  
اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا  
مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya : “ Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya”.

Kata *mursyid* ( مرشد ) pada ayat di atas berkaitan dengan seseorang yang menjadi pemimpin dan dapat memberikan petunjuk. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa *mursyid* adalah seorang pembimbing yang dapat mengarahkan langkah-langkah seseorang ke arah positif.<sup>9</sup>

##### 6. *Muzakki* ( مزكّي )

*Muzakki* berasal dari kata زكّي yang berarti berkembang, tumbuh, bertambah, menyucikan, membersihkan, memperbaiki dan menguatkan. Dengan demikian *muzakki*

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2005). Cet. Ke-1, h. 50

<sup>7</sup> Ramayulis, *op.cit.*, h.143

<sup>8</sup> Selain Q.S. al-An'âm : 105 juga al-A'raf : 168, Ali Imron : 79, al-Qalam : 37, Saba : 44, dan al-An'âm : 156

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), vol. 8, h. 28

secara istilah adalah orang yang membersihkan, mensucikan sesuatu agar ia menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka muzakki adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik, agar ia selalu berada dalam kondisi suci dalam keadaan taat kepada Allah terhindar dari perbuatan yang tercela.<sup>10</sup>

Ada banyak ayat Alquran yang menggunakan kata yang seakar dengan kata muzakki, antara lain dalam surat Ali Imran ayat 164 :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا

مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ

لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Demikian beberapa istilah yang mengandung makna pendidik yang masing-masing istilah memiliki karakteristik tersendiri dan semuanya menyandarkan kepada landasan Alquran. Dan selain istilah-istilah di atas, ada beberapa istilah yang juga mengandung unsur makna pendidik yang penulis sebutkan dalam tabel di bawah ini :

| No | Kosa Kata                       | Nama/Nomor Surat | Nomor Ayat |
|----|---------------------------------|------------------|------------|
| 1  | <i>Ahl az-Zikr</i>              | An-Nahl/16       | 43         |
| 2  | <i>Mubasyir wa nazir</i>        | Al-Isra`/17      | 105        |
|    |                                 | Al-Furqan/25     | 56         |
| 3  | <i>Ulama`</i>                   | As-Syu`ara`/26   | 197        |
|    |                                 | Fathir/35        | 28         |
| 4  | <i>Al-Muwa`iz</i>               | As-Syu`ara`/26   | 136        |
|    |                                 | Luqman/31        | 13         |
|    |                                 | Al-Baqarah/2     | 231        |
| 5  | <i>Uli al-Nuba</i>              | An-Nisa`/4       | 63         |
|    |                                 | Taha/20          | 54, 128    |
| 6  | <i>Al-rasikhuna fi al-`ilmi</i> | Ali Imran/3      | 7          |
|    |                                 | An-Nisa`/4       | 162        |
| 7  | <i>Ulul albab</i>               | Ali Imran/3      | 190        |

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, pendidik lazim disebut dengan guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>11</sup>

Selain dua istilah pendidik dalam konteks pendidikan formal, beberapa istilah yang merepresentasikan makna pendidik dalam pendidikan di masyarakat antara lain : kyai, ajengan, abuya, ustadz, tutor, instruktur dan lain sebagainya.

## SUBJEK PENDIDIK DALAM ALQURAN

<sup>11</sup> Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab. I, Pasal 1, (Bandung : Fokusmedia, 2009), h. 2-3

<sup>10</sup>Ramayulis, *op.cit.*, h.144

Jika menelaah petunjuk dalam Alquran maka subjek pendidik dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu :<sup>12</sup>

### 1. Allah SWT.

Allah sebagai pendidik utama yang menyampaikan kepada para Nabi berupa berita gembira untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ



“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar”.

Ayat di atas dengan jelas bahwa Allah mengajar nabi Adam, kemudian di ayat lain Allah mendidik manusia dengan perantaraan tulis baca, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Alaq ayat 5 :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

“Dia megajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Allah mendidik manusia sesuatu yang tidak manusia ketahui. Pendidikan Allah menyangkut segala kebutuhan alam semesta ini. Allah sebagai pendidik alam semesta dengan penuh kasih sayang sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Fatihah ayat 2-3 :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Begitu juga dijelaskan dalam surat ar-Rahman ayat 1-4 :

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

“(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.

### 2. Rasulullah SAW.

Dijelaskan dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٥١﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah Swt telah mengutus seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah (Alquran), dan membimbing ke jalan yang benar, membersihkan jiwa manusia dari berbagai kotoran perbuatan yang hina, menjelaskan masalah-masalah yang samar tersebut di dalam Alquran, (baik berupa hukum, petunjuk dan rahasia Allah dan kenapa

<sup>12</sup> A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Dirjen Pendis Kemenag RI, 2012), cet. II, h. 139

Alquran itu sebagai petunjuk dan cahaya bagi umat manusia), menanamkan rahasia di dalam agama dan juga mengajarkan pengetahuan yang tidak bersumber dari akal manusia. Pengetahuan tersebut hanya dapat diperoleh melalui wahyu, seperti pemberitahuan tentang alam ghaib, perjalanan para nabi dan riwayat umat terdahulu.<sup>13</sup>

Nabi Muhammad SAW. Sebagai penerima wahyu Alquran yang diajari segala aspek kehidupan oleh Allah SWT (melalui malaikat jibril) untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik atau guru yang langsung ditunjuk oleh Allah SWT., dimana tingkah lakunya sebagai suri teladan bagi umatnya. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah..

Dengan demikian segala tingkah laku Rasulullah senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah SWT. segala anjuran dan larangannya benar-benar wahyu dari Allah sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat an-Najm ayat 3-4 :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ



“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu

tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Segala perbuatan Nabi yang dilakukan secara wajar merupakan suri teladan bagi umat manusia. Nabi yang secara langsung dibimbing oleh Tuhan menjadikan aktifitas Nabi sebagai sesuatu yang terbaik untuk diaplikasikan oleh umat manusia. Nabi sebagai Pendidik yang “sempurna” menjadi keniscayaan bagi manusia untuk menteladannya.

### 3. Orang Tua

Dalam Alquran juga telah dijelaskan kedudukan orang tua sebagai pendidik anak-anaknya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ

بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Alquran menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru yaitu pertama dan utama adalah ketuhanan dan pengenalan Tuhan yang pada akhirnya akan memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio. dapat bersukur kepada Allah, suka menasihati anaknya agar tidak mensekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar melaksanakan salat, sabar dalam menghadapi penderitaan.

Kedudukan orang tua sangat penting dalam membina dan mendidik anak-anaknya, karena orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap anak keturunannya. Orang tua disamping memiliki kewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya juga

<sup>13</sup> Ibid. h. 140

berkewajiban untuk membina dan mendidiknya. Dua kewajiban ini tidak bisa dipisahkan, karena menjadi tanggungan orang tua kepada anaknya. Dalam realitanya kebanyakan orang tua tidak kuasa secara langsung untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini karena beberapa aspek yang tidak mungkin untuk dilaksanakannya, baik karena aspek kesempatan, kemampuan dan kendala-kendala lainnya.

#### 4. Orang lain

Pendidik yang keempat dalam perspektif Alquran adalah orang lain. Yaitu kebanyakan orang yang tidak terkait langsung dengan nasabnya terhadap anak didiknya. sebagaimana firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 62 :

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ

سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

“Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan ini”.

Ayat di atas menjelaskan tentang nabi Musa yang mendidik orang yang bukan kerabat dekatnya (orang lain). Selanjutnya dalam ayat lain yang menjelaskan ketika nabi Musa berguru kepada nabi Khidir<sup>14</sup>, Allah berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 66 :

<sup>14</sup> Nabi Khidir menurut Quraish Shihab adalah seorang Nabi yang riwayat tentangnya sungguh sangat beragam dan sering kali dibumbui oleh hal-hal yang bersifat irrasional. Apakah beliau nabi atau bukan, dari Bani Israil atau selainnya, masih hidup hingga kini atau telah wafat, dan masih banyak hal lain, kesemuanya, dengan rincian pendapat yang bermacam-macam dapat ditemukan dalam sekian banyak buku tafsir. Kata *al-khidhr* sendiri bermakna hijau. Nabi Saw bersabda bahwa penamaan itu disebabkan karena suatu ketika ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Agaknya penamaan serta warna itu

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا

عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya : “Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”.

Dalam konteks ayat ini nabi Musa berguru kepada nabi Khidir, dimana nabi Musa kurang bisa bersabar menjadi murid nabi Khidir, sehingga yang bisa diambil hikmahnya bagaimana peserta didik bisa bersabar terhadap pendidiknya. Nampaknya Alquran secara jelas telah menjelaskan tentang empat klasifikasi pendidik (Allah sebagai pendidik seisi alam semesta, Anbiya’ sebagai pendidik umat manusia, kedua orang tua sebagai pendidik anak dari nasabnya, dan orang lain sebagai orang yang membantu mendidik anak didik secara universal. Orang lain inilah yang selanjutnya disebut pendidik/guru. Bergesernya kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya kepada pendidik/guru, setidaknya karena dual hal; pertama karena orang tua lebih fokus kepada kewajiban finansial terhadap anak-anaknya. Kedua karena orang tu memiliki keterbatasan waktu atau kemampuan mendidik/ mengajar. Dengan demikian menjadi keniscayaan bagi orang tua untuk menyerahkan dan mempercayakan anak-anaknya kepada pendidik yang berada di lembaga pendidikan. Tentunya dengan hal tersebut kewajiban orang tua mendidik secara langsung anak-anaknya bisa diwakili oleh pendidik-pendidik tersebut, sehingga kewajiban orang memberi

sebagai symbol keberkatan yang menyertai hamaba Allah yang istimewa itu. Ia dianugerahi rahmat dan ilmu (*ladunni*). Lihat Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), vol. 8, h. 94.

nafkah anak-anaknya bisa terpenuhi termasuk kewajiban mendidiknya

### KARAKTERISTIK IDEAL PENDIDIK

Dalam menjelaskan beberapa karakteristik yang secara ideal harus dimiliki seorang pendidik, dalam konteks pendidikan Islam, penulis merujuk kepada pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasy.<sup>15</sup> Menurutnya seorang pendidik setidaknya harus memiliki tujuh karakter ideal yaitu :

**Pertama**, seorang guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapat materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharap keridhaan Allah semata-mata. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Yasin ayat 21:

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

*“Ikutilah orang yang tiada minta Balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Ini tidak berarti bahwa seorang guru harus hidup miskin, melarat, dan sengsara. Melainkan ia boleh memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain. Dan ini tidak pula berarti bahwa guru tidak boleh menerima pemberian atau upah dari muridnya, melainkan ia boleh saja menerima pemberian atau upah tersebut karena jasanya dalam mengajar. Tetapi semua ini jangan diniatkan dari awal tugasnya. Dengan niat demikian, maka tugas guru akan dilaksanakan dengan baik, apakah dalam keadaan ada uang atau tidak ada uang.<sup>16</sup>

**Kedua**, seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang

buruk. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, terhindar dari dosa besar, pamer, dengki, permusuhan, dan sifat-sifat lainnya yang tercela menurut agama Islam.

**Ketiga**, seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Sifat ini Nampak sama dengan sifat yang pertama sebagaimana telah disebutkan di atas. Namun, dalam uraiannya, Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya dalam tugas dan sukses murid-muridnya.

**Keempat**, seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Seorang guru harus pandai menyembunyikan kemarahannya, menampilkan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang dan tabah dalam mencapai suatu keinginan.

**Kelima**, seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru. Dengan sifat ini, seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri.

**Keenam**, seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid-muridnya. Dengan pengetahuan seperti ini, maka seorang guru tidak akan salah dalam mengarahkan anak didiknya.

**Ketujuh**, seorang guru harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya. Seorang guru harus mampu menguasai mata pelajaran yang diberikan serta mendalam pengetahuannya tentang itu, sehingga pelajaran tidak bersifat

<sup>15</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasy dalam *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falâsifatuba*, (Dar al-Fikr : tp. tt) h. 140-142

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), h. 124

dangkal, tidak memuaskan dan tidak menyenangkan orang yang haus akan ilmu.

### **PENUTUP**

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa Pendidik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang berperan sangat penting dalam ketercapaian sebuah tujuan pendidikan. Ada beberapa istilah yang digunakan dan yang menunjukkan makna pendidik di dalam Alquran, diantaranya ; *murabbi, mu'allim, mu`addib, mudarris, muzakki, mursyid, ustadz*. Sedangkan yang menjadi subjek pendidik dalam pendidikan Islam adalah Allah SWT, Rasulullah SAW, orang tua dan guru. Seorang pendidik harus memiliki sifat atau karakter ideal yang mengacu kepada nilai-nilai Alquran.

Seiring dengan dinamika zaman yang pesat dan perkembangan modern maka sudah barang tentu konsep-konsep tentang pendidik selalu mengalami pembaruan dan penambahan. Apa yang diungkapkan oleh para pakar pendidikan Islam masa lalu yang merujuk kepada Alquran tentunya tidak dapat diabaikan begitu saja dan tidak menutup kemungkinan untuk dikritisi dan dianalisis..

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah dalam *al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falâsifatuhâ*, Dar al-Fikr : tp. T)
- Al- Baghdadi, Alauddin Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim dalam tafsir *al-Khâzîn: Lubâb al-Ta`wîl fî Ma`âni al-Tanzîl*, Maktabah Syamilah
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa *Tafsir al-Maraghi*, Maktabah Syamilah.
- Al-Mawardi, *Tafsir al-Mawardi* dalam Maktabah Syamilah
- Azra, Azyumardi *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyâf 'an Haqâ`iq Ghawâmid al-Tanzîl*, Maktabah Syamilah, al-Tafâsîr
- Gojali, Nanang *Tafsir dan Hadits tentang Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2013
- Hermawan, A. Heris *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2012, cet. II
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2005. Cet. Ke-1
- Nata, Abuddin *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005
- , *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Grasindo, 2001
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2009
- Shihab, Quraish *Tafsir al-Mishbab*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, vol. 8
- Terjemah Alquran Departemen Agama RI
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Fokusmedia, 2009